

**KOMUNIKASI DAKWAH PENGASUH PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM DALAM MEMBINA
AKHLAK SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**TARMIZI
NIM.1711310078**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1443 H**

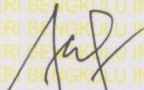
PERSETUJUAN PEMBIMBING

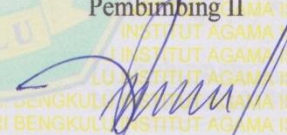
Skripsi atas nama: **Tarmizi** NIM: **1711310078** yang berjudul
**“Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam
Membina Akhlak Santri”** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai
dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak
untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2021

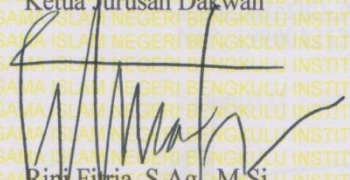
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitrria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

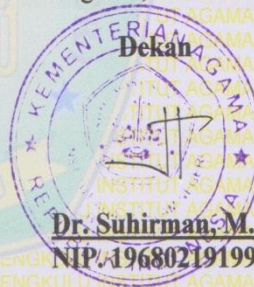
Skripsi atas nama: **Tarmizi** NIM : 1711310078 yang berjudul
“**Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam
Membina Akhlak Santri**”. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang
Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 08 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam.

Bengkulu, Juli 2020



Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Dilla Astarini, M.Pd
NIP. 199001212019032008

Penguji I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Penguji II

Musyaffa, M.Sos
NIP. 199012282019031007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jl. Bengkulu 39211
Telp. (0736) 31171-31172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Ahklak Santri adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pada pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Tarmizi

NIM : 1711310078



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Tarmizi
NIM : 1711310078
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam
dalam Membina Akhlak Santri**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 24 % pada tanggal 29 Juni 2021 tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD



Dr. Suryani, M.Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 29 Juni 2021

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI


Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

(Q.S An-Nahl : 125)

PERSEMBAHAN

Begitu banyak langkah yang telah kutempuh untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada setiap langkah yang terlewati itu selalu ada ujian dan rintangan di dalamnya. Walau demikian, aku tetap bersyukur karena Allah senantiasa memberi berkah dan rahmat kepadaku, sehingga semuanya dapat dilewati dengan baik. Selesaiannya tugas akhir ini juga tak lepas dari bantuan orang-orang disekitarku, untuk itu skripsi yang telah selesai ini kupersembahkan kepada:

- a. Kedua orang tua yang tak henti-hentinya mendoakan aku agar selalu dalam lindungan Allah dan dipermudah segala urusanku. Mereka berjuang dengan kuat dan setulus hati, untuk mengantarkanku pada tahap ini. Perjuangan mereka tak bisa kusia-siakan begitu saja, hal itu kubuktikan dengan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- b. Saudaraku, Buldani Razaq dan Iis Shalihat yang selalu memberiku motivasi dan menyemangatiku saat aku pada titik ingin menyerah pada studi ini. Berkat hal itu, aku bisa kembali bangkit dan menyelesaikan ini semua.
- c. Dosenku sekalian terutama dosen pembimbing yang tanpa pamrih memberiku bimbingan serta arahan atas selesainya skripsi ini.
- d. Asma, teman baik yang selalu memberi support dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahku hingga akhirnya bisa sampai ke titik ini.
- e. Teman-teman Hexagon yang telah kebersamai masa-masa studiku.
- f. Almamaterku.

ABSTRAK

TARMIZI NIM, 1711310078, 2021. Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Ahklak Santri.

Semakin berkembangnya zaman agaknya pembinaan akhlak semakin dikesampingkan oleh beberapa lembaga pendidikan. Padahal pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi anak-anak agar kedepannya mereka dapat memiliki akhlakul karimah. Berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Darussalam memiliki cara tersendiri untuk membina akhlak para santrinya, salah satu strategi pembinaannya yaitu dengan lebih banyak berkomunikasi kepada santri. Komunikasi dakwah antara pembina dengan santri terbukti cukup efektif dalam mewujudkan santri yang berakhlak. Karena dengan banyaknya komunikasi tersebut, santri menjadi lebih paham apa yang dimaksud pembina mengenai perintah dan larangan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapati salah satu program yang merujuk komunikasi dakwah disana adalah Muhadhoroh. Muhadhoroh ini adalah kegiatan yang melatih skill para santri dalam hal public speaking. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, diiringi dengan shalawat Nabi dan barulah acara-acara yang lainnya. Seperti: pidato berbagai bahasa, tampilan puisi, nasyid, hadroh dan marawis serta tampilan-tampilan lainnya. Dengan adanya kegiatan muhadhoroh ini, santri bebas mengekspresikan diri mereka dengan menojolkan bakat masing-masing. Terlebih dengan diawasi dan dibina oleh pengasuhnya. Pengasuh yang membina santri di Darussalam umurnya cenderung lebih muda daripada pengasuh yang ada di Pondok Pesantren lainnya. Hal ini membuat hubungan antara santri dan pengasuh menjadi erat karena perbedaan umur yang tidak terlalu jauh. Tak jarang pengasuh menjadi sahabat sekaligus pendengar dan penasehat bagi santri karena mengerti kondisi dan perasaan para santri berdasarkan pengalamannya.

Kata Kunci: *Komunikasi Dakwah, Pengasuh Pondok Pesantren.*

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Akhlak Santri ”.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Suhirman, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu sekaligus pembimbing akademik.
4. Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
5. Dra. Agustini, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

6. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengingat dan menyadari bahwa skripsi ini baik dari segi teknik penulisan maupun penyusunan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT senantiasa memberi rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Wassamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi	10
1. Komunikasi Dakwah.....	10
2. Perinsip Komunikasi Dakwah	15
3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Dakwah	25
4. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah.....	27
B. Kajian Tentang Pesantren	32
1. Pengertian Pesantren	32
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	33
3. Fungsi Pondok Pesantren	34
C. Kajian Pembinaan Ahklak Santri	40
1. Definisi Pembinaan	40
2. Definisi Ahklak	49
3. Peranan Ustadz/Kiai Dalam Membina Ahlak Santri	56

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	59
C. Subjek/Informan Penelitian	59
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Keabsahan Data.....	63
G. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam	67
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam	69
3. Dasar Pendirian	69
4. Keunggulan	69
5. Tujuan Pembentukan Santri	70
6. Tipologi Pondok Pesantren Darussalam	70
7. Struktur Kepengurusan dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darussalam.....	71
8. Program-Program Ke-Pesantrenan.....	72
9. Alamat Pondok Pesantren Darussalam	73
10. Mars Darussalam.....	73
11. Daftar Santri Mukim Pondok Pesantren Darussalam.....	74
B. Paparan Fakta dan Temuan Penelitian	
1. Profil Informan.....	75
2. Penyajian Data Penelitian	77
a. Pembinaan Ahklak Santri.....	77
1. Kendala Saat Pembinaan.....	77
2. Kendala Aturan Pondok	79
3. Kendala Hafalan.....	81
b. Metode Pembinaan Santri	81
1. Penanaman Sifat Jujur, Disiplin Para Santri	81
2. Belajar Kitab	83
3. Pembinaan Melalui Keterampilan.....	84
4. Pembinaan Melalui outbound.....	85
C. Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren sejatinya memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter ataupun akhlak setiap orang. Pondok pesantren juga berperan untuk mempermudah dalam pembinaan akhlak terhadap para santri yang sedang berlangsung menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pembinaan agama sangat penting bagi setiap orang karena hal tersebut mampu membentuk karakter seseorang terutama pembinaan agama yang diberikan keluarga. Perkembangan pesantren dalam dunia pendidikan ini memperlihatkan beberapa hal yang cukup menarik. Pasalnya, sekolah umum dan pesantren memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Siswa di sekolah umum hanya menempuh proses belajar mengajar 7 sampai 8 jam perhari sehingga masih dapat pulang ke rumah dan berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua tetap berperan memantau dan mengikuti proses pendidikan anak. Sementara itu, proses belajar mengajar di pesantren dilakukan hampir 24 jam perhari. Selama 7 jam diantaranya pembelajaran materi umum sedangkan sisanya pembiasaan diri melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Setiap kegiatan seperti belajar, makan, mengaji, tidur, dan sebagainya telah diatur sedemikian rupa oleh pesantren. Selama di pesantren siswa hanya diperbolehkan menghubungi orang tua pada jam-jam tertentu dan jadwal kepulangan juga telah ditentukan oleh pengurus asrama.

Adapun Efek atau pengaruh dalam berkomunikasi juga menjadi tolak ukur suatu keberhasilan dari komunikasi. Agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi, sangat penting bagi sebuah proses komunikasi untuk tidak lepas dari metode komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Sebagaimana di Indonesia dikenal sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tidak bisa terhindarkan dari yang namanya komunikasi, yaitu pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina ahlak para santri, serta membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk membina dan mendidik santri khususnya dalam bidang keagamaan agar mencetak pribadi muslim yang kaffah dalam menjalankan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Nabi saw.¹ Pada dasarnya tujuan di atas menjadi tujuan pokok dari pondok pesantren, akan tetapi pesantren juga memiliki tujuan-tujuan khusus yang bergantung dari pengasuh atau ustadz yang memegang pesantren tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan tingginya tingkat tindakan kriminalitas yang terjadi didalam masyarakat sekarang ini khususnya generasi muda, yang merupakan indikator kegagalan dalam sistem komunikasi sehingga para pemuda tidak bisa menerima pesan seperti yang diharapkan oleh orang tua dan pendidik.

Jika kenakalan generasi muda itu ditinjau dari segi Ilmu Jiwa (Ilmu Kesehatan Mental), maka tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan

¹ Lihat Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) hal. 11.

kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama yang dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan batin (frustration) yang tak diungkapkan dari ketegangan perasaan (tension), kegelisahan dan kecemasan.² Sistem pendidikan yang ada hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan agama yang baik maka dapat membentuk karakter tidak baik. Sehingga dihasilkan manusia-manusia yang cerdas dan terampil akan tetapi tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungannya sehingga jauh dari sifat jujur, mandiri, disiplin dan rasa bertanggung jawab.

Kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa disekitarnya (terutama ibu-bapak) memberikan contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari maka anak akan lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang diucapkan dan apabila kepribadiannya di penuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindar dari kelakuan yang tidak baik.³

Pondok pesantren sangat berperan sebagai sistem lembaga Dakwah yang mampu membentuk santri yang berkarakter, mandiri, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Yang awalnya nakal menjadi pribadi yang berahlak mulia setelah di masukan ke pesantren oleh orang tua. Orang yang beriman kepada Allah secara benar maka ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta, PT. Gunung Agung, 2016), hal. 118

³ Zakiah, Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, PT. Gunung Agung 2016), hal. 120

menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Hal ini dimungkinkan karena pondok pesantren dapat melakukan kegiatan Dakwah secara berstruktur, terencana dalam waktu yang relatif lama minimal tiga atau empat tahun. Materi pembinaan mengutamakan pendidikan agama dan formal dapat menghasilkan manusia-manusia cerdas dan terampil serta memiliki karakter kepribadian yang baik serta mewujudkan akhlak mulia. Para santri selama menempuh jenjang pendidikan berada di dalam lingkungan pondok di bawah bimbingan dan pengawasan oleh para Ustadz dengan keteladan.

Salah satu pondok pesantren di kota Bengkulu adalah pesantren darussalam. Dalam observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa masih banyak dari santri putranya tergolong kurang baik, seperti: masih malas-malasan, bolos, pacaran, merokok, dan tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan baik.

Sehingga sangat diperlukan peran dari pengasuh pondok pesantren dalam membina akhlak santri di pondok pesantren darussalam. Pada saat ini pondok pesantren darussalam memiliki jumlah santri ^{sebanyak} 90 orang diantaranya 35 santri putra dan 55 santri putri. Selain itu pondok pesantren darussalam juga diasuh oleh ustadz yang tergolong masih sangat muda yakni 35 tahun. Dengan kapasitas pengasuh yang tergolong masih muda maka penelitian ini menjadi sangat unik serta menarik untuk diteliti.

Dari pemaparan diatas, hasil kajian, dan observasi diatas maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membina Ahklak Santri”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis dapat rumuskan yaitu: Bagaimana Komunikasi dakwah pada Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Akhlak santri?

C. Batasan Masalah

Supaya kajian dalam penelitian ini terfokus dan tidak terjadi bias, maka penulis membatasi permasalahan penelitian hanya pada “Pembinaan Ahklak Santri yang Sering Melanggar Peraturan Pondok Pesantren”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara para Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Ahlak santri. Artinya mereka betul-betul mendidik para santri sehingga memiliki pribadi muslim yang berahlak mulia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan terutama dibidang komunikasi dakwah dalam pembinaan ahklak santri di pondok pesantren darussalam.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan santri saat menempuh pendidikan di pondok pesantren.

2. Bagi Ustadz

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pengasuh pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

3. Bagi Pondok Pesantren

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong santri ataupun ustadz agar berusaha untuk menanamkan tentang komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak santri.

4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi pengalaman, kemampuan serta keterampilan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu

beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dihadirkan, dan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain.

Pertama penelitian yang dilakukan Desi Indralia, pada tahun 2017 dengan judul “Peranan Dakwah Dalam Membina Ahlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah”⁴ Memiliki kesamaan dan perbedaan pada judul yaitu memiliki kesamaan dalam pembinaan ahlak santri. Adapun perbedaannya terletak dari segi komunikasi dakwah serta objek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ana Mar’atus Sholikhah pada tahun 2017 dengan judul “Metode Komunikasi Dalam Membina Santri Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jomban”⁵ Persamaannya dengan judul sama-sama membahas tentang pembinaan santri, namun memiliki perbedaan yang mana Ana Mar’atus Sholikhah merujuk pada tata cara dalam membina santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan M. Abduh Muttaqin pada tahun 2009 dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”⁶ persamaannya yaitu sama-sama mengkaji masalah komunikasi dalam pondok pesantren namun memiliki perbedaan dari penekanan dakwah serta objek yang akan diteliti.

Serta yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Imam Ahmad Syafi’i pada tahun 2018 dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri yang

⁴ Desi Indralia, *Peranan Dakwah Dalam Membina Ahlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Skripsi*, Palembang : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

⁵ Ana Mar’atus Sholikhah, *Metode Komunikasi Dalam Membina Santri Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jomban*, Skripsi Makasar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar 2017.

⁶ M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, Skripsi, Jawa Tengah : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Uin Sunan Kali Jaga, 2009.

Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah”⁷ memiliki persamaan dalam komunikasi dakwah pondok pesantren perbedaannya terletak pada pembentukan karakter santri dan pembinaan ahlak santri serta objek penelitiannya.

Dari beberapa rujukan skripsi yang peneliti jadikan perbandingan mempunyai relevansi yang sangat kuat ditinjau dari segi komunikasi dakwah pada Pondok Pesantren Darussalam dalam pembentukkan Ahlak santri, akan tetapi perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Agar lebih mudah mengkaji dan memahami secara keseluruhan proposal penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB1 : PENDAHULUAN

meliputi Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berupa Pengertian Komunikasi, Pengertian Komunikasih Dakwah, Pengertian Pondok Pesantren, Pengertian Pembinaan Pengertian Ahlak. Peranan Ustad/Pengasuh Dalam Membina Ahklak Santri.

BAB III : METODE PENELITIAN

⁷ Imam Ahmad Syafi’i, *Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah*, Skripsi Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Metode penelitian yang digunakan sebagai sarana untuk memperjelas, memperkuat serta memperoleh data-data yang valid. Metodologi ini terdiri dari : Jenis Penelitian dan lokasi Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Memuat sejarah pindok pesantren, paparan data dan faktatemuan. Data informasi diolah dan dianalisis dikaitkan dengan kerangka teori yang telah dituangkan di dalam BAB II.

BAB V : PENUTUP

Pada BAB ini adalah kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing BAB sebelumnya, yang berisikan atas kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi Dakwah

1. Komunikasi Dakwah

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁸

Sedangkan menurut Samsul Munir Amir mendefinisikan komunikasi dakwah adalah "Suatu bentuk Komunikasi yang khas dimana seseorang Ustadz menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikasikan) dapat berbuat amal sholeh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut".⁹

Adapun yang dimaksud Komunikasi Dakwah di sini adalah yaitu tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan pesan Islam pada proses komunikasi yang bertujuan beramar ma'ruf nahi munkar dalam Mempengaruhi individu maupun kelompok, tanpa paksaan agar dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari atau segala kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Ustadz di Pondok Pesantren Darussalam.

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-1, hal. 26.

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, hal. 153

kepada santri di dalam segala kegiatan baik komunikasi verbal maupun non verbal, yang memiliki nilai-nilai agama Islam (akidah) dalam membina ahlak santri yang mandiri dan disiplin.

Metode-metode komunikasi dakwah di dalam Al-Qur'an yaitu Surat An-Nahl Ayat 125, Allah SWT berfirman:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl : 125)

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah. Tafsir Surat An Nahl ayat 125 ini merupakan *Tafsir dari Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar, dan Tafsir Al Munir.*

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana. Yakni

dengan *hikmah* dan *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik). Jika diperlukan, barulah *jidal* (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik.

Hikmah, mauidhah hasanah dan *jidal* ini adalah metode dakwah yang Allah ajarkan. Penyebutannya secara berurutan menunjukkan prioritas dalam menggunakan metode dakwah ini.

Dalam *Tafsir Al Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa *sabiili rabbik* dalam ayat ini sama dengan *sabilillah, shiratal mustaqim* dan *ad diinul haq*. Agama yang benar, yakni Islam.

Meskipun *khitab* ayat ini ditujukan kepada Rasulullah, ia juga berlaku untuk umatnya. Dakwah menyeru manusia kepada Allah adalah kewajiban setiap muslim dan metode dakwah ini juga harus diamalkan kaum muslimin.

Buya Hamka menjelaskan, *hikmah* adalah kebijaksanaan. Yakni cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik hati orang kepada agama Allah. Hikmah itu bukan sekedar kata-kata melainkan juga sikap hidup dan perbuatan. Bahkan sikap hidup dan perbuatan bisa lebih berhikmah daripada kata-kata.

Mauidhatul hasanah adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik sebagai nasehat. Pengajaran yang baik ini, menurut Buya Hamka, akan lebih berpengaruh kepada anak-anak yang dalam diri mereka belum terisi oleh ajaran lainnya.

Jidal adalah debat. Metode ini hanya ditempuh jika diperlukan. Ketika dakwah dibantah, disanggah atau ditantang untuk beradu argumentasi maka hendaklah perdebatan dilakukan dengan cara yang lebih baik.

“Yakni lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak,” terang Ibnu Katsir. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka... (QS. Al Ankabut: 46)

Poin kedua dari Surat An Nahl ayat 125 mengisyaratkan bahwa kewajiban kita adalah berdakwah, bukan memberi hidayah. Hanya Allah Yang Kuasa memberikan hidayah.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Allah Maha Mengetahui siapa yang mau menentang dakwah dan siapa yang mau menerimanya. Sedangkan kewajiban Nabi dan kaum muslimin hanyalah berdakwah.

“Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” kata Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. “Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah.”

“Maka serulah mereka untuk menyembah Allah dan jangan kamu merasa kecewa atau bersedih hati terhadap orang-orang yang sesat di antara mereka,” tulis Ibnu

Katsir dalam tafsirnya. “Karena sesungguhnya bukan tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan dan Kamilah yang akan menghisab.”

Perihalnya sama dengan firman Allah lainnya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al Qashash: 56)

أَلَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. Al Baqarah: 272)

Berikut ini adalah isi kandungan Surat An Nahl ayat 125:

1. Allah memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah menyeru manusia kepada agama-Nya. Kewajiban berdakwah ini juga berlaku bagi umat Islam.
2. Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni *hikmah*, *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik) dan *jidat* (debat) dengan cara baik.
3. Allah hanya mewajibkan dakwah, sedangkan apakah seseorang mendapat hidayah atau tidak adalah urusan Allah. Bukan kewajiban seorang dai.
4. Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Dia Maha Mengetahui siapa yang mau menolak dakwah dan siapa yang mau menerimanya.

5. Ayat ini menenangkan Rasulullah dan para dai agar tidak sedih dan kecewa jika ada orang yang menolak dakwah.

Demikian Surat An Nahl ayat 125 mulai dari tulisan Arab dan latin, terjemah dalam bahasa Indonesia, tafsir dan isi kandungan maknanya. Semoga bermanfaat dan membuat kita semangat berdakwah dengan metode dakwah yang benar. *Wallahu a'lam bish shawab.*

2. Prinsip Prinsip Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi dakwah, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam Alqur'an, yaitu qaulan. Qaulan memiliki makna perkataan atau ucapan. Terdapat lima qaulan yang disebutkan dalam Alqur'an antara lain :

a. Qaulan Balighan

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Maka dalam hal ini jika dikaitkan dengan kata-kata qawl (ucapan atau komunikasi) baligha yang berarti berarti “fasih” “jelas maknanya”, “serta sangat tepat mengungkapkan suatu hal seperti apa.

yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”.¹⁰

Ungkapan qaulan balighan terdapat surat An-Nisa Ayat 63, Yaitu :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعَظِّمْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

¹⁰ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010) hal.168

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berikanlah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹¹

Yang dimaksud ayat diatas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas. qaulan baligha dapat diterjemahkan kedalam komunikasi efektif.¹²

Komunikasi yang efektif dalam dakwah, menurut Achmad Mubarak dari sudut Psikologi dakwah, maka dakwah yang efektif memiliki lima ciri yaitu:¹³

- 1) Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang didakwahkan.
- 2) Jika masyarakat (mad'u) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- 3) Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakat mad'u.
- 4) Jika dakwah dapat mengubah masyarakat mad'u.
- 5) Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 88

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009)hal, 166

¹³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hal.173

Jalaludin Rahmat merinci pengertian qaulan baligha tersebut menjadi dua yaitu :

Pertama, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan Frame of field of experience (kerangka pengalaman). Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.¹⁴

Dari paparan diatas, komunikasi dakwah dalam bentuk qaulan baligha adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif.

b. Qaulan Layyinan

Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. Qaulan layyinan juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah.¹⁵ Qaulan layyinan terlukis dalam Al-Qur'an Surat At-Thaha ayat 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّينًا
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Mizan,1996)hal.83

¹⁵ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.178

Artinya:

“Pergilah kamu berdua pada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut”,¹⁶

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun as, supaya menyampaikan Tabsyir dan Inzar kepada fir’aun dengan “qaulan layyinan” karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun as, sedikit khawatir menemui Fir’aun yang kejam. Akan tetapi, Allah tahu dan memberi jaminan.

Dengan demikian, interaksi aktif dari qaulan layyina adalah komunikasi yang ditunjukkan pada dua karakter mad’u. Pertama, adalah pada mad’u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad’u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan qaulan layyinan akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.¹⁷

c. Qaulan Ma’rufan

Ungkapan qaulan ma’rufan, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.¹⁸

Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa qaulan ma’rufan adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 314

¹⁷ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.181.

¹⁸ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.183.

pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika kita tidak membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Ungkapan qaulan ma'rufan dalam Al-Qur'an terungkap dalam ayat Al-Baqarah ayat 235, yaitu :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تَأْخِذُوهُنَّ بِسِرِّ الْأَ
 نْ أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ
 الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya;

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk bertekad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.¹⁹

tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma'ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.²⁰

Dalam surat Al-Ahzab ayat 32 yaitu :

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 422

²⁰ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.185

لَا يَحِلُّ لَكَ الْبَسَاءُ مِنْ بَعْدِ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ
 أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 رَاقِبًا

Artinya :

“hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

Pada ayat diatas qaulan ma’rufan berarti tuntunan kepada istri Rasul agar berbicara yang wajar-wajar saja tidak perlu bermanja- manja, tersipu-sipu, cengeng, atau sikap berlebihan yang akan mengundang nafsu birahi lelaki lawan bicara.

Jika ditelusuri pada penafsiran dalam ayat diatas yaitu “takda’na” terambil dari kata kudhu” yang pada mulanya berarti “tunduk”.Kat ini apabila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah kerendahan suara. Wanita yang memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan berkata lemah lembut harus dipahami dalam arti membuat-buat suara yang lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara demikian, biasa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan pada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui oleh agama. Larangan tersebut tertuju pada mereka jika berbicara kepada yang bukan muhrimnya. Adapun berbicara secara lemah lembut dihadapan suami atau anak pada dasarnya tidak dilarang. Dalam konteks ayat tersebut, al-biqā’I memberikan kesan sebagai isyarat bahwa

istri-istri Nabi Saw. Diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemahan tersebut.²¹

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.²²

d. Qaulan Maisura

Secara terminologi qaulan maisura berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantes” atau yang “mudah diterima” oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.¹⁷ Dalam Al-Qur'an kata-kata qaulan maisura terkandung dalam surat Al-Isra ayat 28 yaitu :

وَأِمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيسُورًا

Artinya :

*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.*²³

²¹Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.186

²²Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Prespektif Religi*, (Makalah seminar: Jakarta, 1996)

²³Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.181

Jika dikaji dari penafsiran sebagian ulama' berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw, menghindari dari orang yang minta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt, memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata- kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat "untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu" bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan "katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu."²⁴

Terkait dengan proses komunikasi dakwah, dalam buku metode dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang da'i menggunakan qaulan maisura jika ditinjau dari karakter dan kondisi mad'u yang akan dihadapi adalah:²⁵

1. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda
2. Orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
3. Masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang,

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 83

²⁵Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.182
²⁰Ibid hal.183

karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dengan dakwah bil-hal.

b. Qaulan Karima

Qaulan karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan karima lebih ke sasaran (mad'u) dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.²¹

Terkait hal tersebut, ungkapan qaulan karima ini diidentifikasi dalam surat Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبِّيكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,. Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.²⁶

Ayat diatas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan “kesalahan”

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 284

terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya), bagaimanapun juga, tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna “kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya”.²⁷

c. Qaulan Sadidan

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur’an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya.

Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 9, yaitu :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

*Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka (hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat”.*²⁸

Dalam konteks ayat diatas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur

²⁷ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.177

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal.

jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.²⁹

3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi umum komunikasi dakwah menurut Jalaluddin Rahmat :

1. Memberitahukan (informatif). Komunikasi dakwah berfungsi untuk memberitahukan informasi/pengetahuan tentang ajaran islam, baik tentang akidah, fiqh, maupun akhlak. Misalnya menyampaikan fatwa-fatwa ulama“ tentang hal-hal yang lagi menjadi perbincangan masyarakat.
2. Mempengaruhi (persuasif). Komunikasi dakwah juga mempengaruhi umat agar mau menjalankan ajaran islam. Misalnya mengajak orang yang diluar agama Islam agar mau mengikuti ajaran Islam tanpa paksaan, mempengaruhi orang-orang yang sudah beragama Islam tapi jauh dari Islam, jarang melaksanakan sholat, sering minum-minuman keras, dan lain-lain agar segera bertaubat, dan kembali kejalan Allah.
3. Menghibur (rekreatif). Komunikasi dakwah juga bisa berfungsi untuk menghibur, yakni dengan metode-metode dan media dakwah yang mampu memberikan selingan berupa humor, komunikasi dakwah tidak terkesan kaku, serius, dan sulit dicerna, dengan nuansa humor akhirnya komunikasi dakwah lebih menarik, menyenangkan dan mudah dicerna, namun tidak menghilangkan isi dakwahnya. Setelah mengetahui fungsi dari komunikasi dakwah secara umum, kita perlu juga mengetahui peranan komunikasi

²⁹ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, hal.188

dakwah dalam kehidupan ini. Wahyu Ilaihi mengidentifikasi ada 11 peranan komunikasi dakwah, antara lain:³⁰

1. Komunikasi dakwah dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
2. Komunikasi dakwah dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
4. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (amar ma'ruf nahi munkar).
5. Komunikasi dakwah dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
6. Komunikasi dakwah dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
7. Komunikasi dakwah dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan ditengah kehidupan masyarakat.
8. Komunikasi dakwah dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam kemasyarakatan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.

³⁰ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, 39-40

9. Komunikasi dakwah dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
10. Komunikasi dakwah memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
11. Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri (self perpetuating). Dalam dimensi yang lebih luas, komunikasi dakwah yang berhasil harus juga memberikan jaminan bagi komunikan dakwahnya (madu) bahwa mereka dimasa yang akan datang memiliki identitas sebagai suatu umat yang bahagia dunia akherat.³¹

4. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

1. Dai (Komunikator Dakwah)

Dai adalah komunikator dakwah yang menyampaikan pesan-pesan dakwah baik secara verbal maupun nonverbal. Dai atau pendakwah sebagai komunikator dakwah bisa berupa individu (Ustadz, Kyai), bisa juga kelompok atau organisasi (Takmir Masjid, KIBAR, Remaja Masjid, LAZ, MUI, dan lain-lain). Komunikator dakwah dalam islam bisa dikelompokkan menjadi 2 macam:³²

- a. Secara umum adalah semua umat islam yang sudah mukallaf (dewasa), dimana mereka mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran walaupun hanya satu ayat saja.
- b) Secara khusus adalah orang-orang yang mempunyai

³¹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40-41

³² Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 41

keahlian khusus dibidang agama islam, mereka inilah yang kemudian disebut sebagai ulama". Dalam menjalankan proses dakwahnya, seorang komunikator dakwah terikat dengan etos komunikator. Etos adalah nilai dari diri seseorang yang merupakan gabungan dari kognisi, afeksi dan konasi. Faktor-faktor pendukung etos dalam diri komunikator antara lain kesiapan, kesungguhan (seriousness), ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, kesederhanaan.

Seorang komunikator dakwah juga perlu mengembangkan sikap (attitude) yang baik, sikap merupakan sebuah kesiapan kegiatan, kecenderungan perilaku. Sikap seorang komunikator dakwah akan senantiasa dilihat dan dijadikan sebagai tolak ukur oleh komunikan seorang komunikator dakwah bisa dikatakan baik atau buruk, bahkan sikap ini juga akan memberikan dampak bisa ditiru oleh komunikan dakwah, jika sikapnya baik, maka akan mendukung proses komunikasi dakwah, sebaliknya jika buruk maka akan menghambat proses komunikasi dakwah yang akan disampaikan. Sikap yang perlu dikembangkan oleh seorang komunikan dakwah antara lain: reseptif (sikap kesediaan menerima ide dari orang lain), selektif (sikap menyeleksi informasi yang didapat), dijestif (sikap mampu mencerna gagasan dari orang lain, memahami makna-makna selama melakukan komunikasi dakwah), dan transmisif

(sikap kesediaan dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan keadaan komunikan/ mad'u).

Untuk bisa menyukseskan proses penyampaian pesan dakwahnya, seorang komunikator dakwah juga perlu mempunyai sumber-sumber daya tarik (source attractiveness) yang dapat membuat komunikan dakwah tertarik terhadap pesan dakwah yang disampaikannya. Sumber-sumber daya tarik dari komunikator diantaranya:

- a. Kesamaan dengan komunikan dakwah (mad'u) Kesamaan ini seperti kesamaan asal daerah, kesamaan tempat tinggal, kesamaan suku, kesamaan tempat pendidikan, kesamaan hobby. Kesamaan-kesamaan tersebut bisa mendekatkan komunikator dakwah dengan komunikannya (mad'u).
- b. Kredibilitas sumber (source credibility) Kredibilitas merupakan kemampuan-kemampuan atau keunggulan yang dimiliki oleh komunikator dakwah yang membuat komunikan dakwah menaruh kepercayaan. Untuk membangun kredibilitasnya, komunikator dakwah perlu mengembangkan 4 kemampuan dasar dalam berkomunikasi dengan komunikan dakwahnya, diantaranya: Mendengar, memberi, dan menerima umpan balik. Menunjukkan ketegasan. Menyelesaikan konflik/masalah.

2. Mad'u (Komunikan Dakwah)

Komunikasikan dakwah merupakan orang yang menjadi sasaran dalam dakwah, dimana sasaran ini menjadi fokus dalam dakwah, karena komunikasi dakwah bertujuan untuk memberikan pengaruh positif kepada komunikasikan dakwah. Komunikasikan dakwah bisa seorang diri atau kelompok bahkan khalayak luas/massa.³³

Dalam menyampaikan dakwahnya, komunikator dakwah perlu memahami mad'u/komunikasikan dakwahnya, karena dengan memahami dengan baik maka akan sangat membantu dalam menyusun pesan dakwah, metode dakwah dan media dakwahnya. Kesalahan dalam memahami komunikasikan dakwah akan berakibat pesan dakwah yang disampaikan tidak efektif.

Secara sosiologis, mad'u (komunikasikan dakwah) dapat dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya gerombolan (crowd), publik, dan massa. Muhammad Abduh membagi komunikasikan dakwah menjadi tiga golongan yaitu golongan cerdas pandai, golongan awam, dan golongan yang berbeda dari dua golongan tersebut. Sementara ditinjau dari berdasarkan keadaannya, dapat dibedakan:

- a. Mad'u ditinjau dari penerimaan/penolakannya terhadap ajaran Islam terbagi menjadi dua, yaitu muslim dan non muslim.
- b. Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran Islam terbagi menjadi tiga, yakni zhalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bil khairat.

³³ Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 87-97

- c. Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, dibagi menjadi tiga, yakni ulama, pembelajar, dan awam.
- d. Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi menjadi tiga, yaitu pemerintah, masyarakat maju, masyarakat terbelakang.
- e. Mad'u ditinjau dari prioritas dakwahnya, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Selain itu, menurut Roger bahwa cara terbaik untuk memahami perilaku audiens/komunikasikan dakwah adalah dengan memahami dari sudut kerangka acuan internal individu itu sendiri, faktor-faktor umum yang perlu diukur antara lain faktor usia, jenis.

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah terdiri dari pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang berbentuk ucapan lisan atau tulisan dalam bahasa tertentu meliputi kata, kalimat dan wacana tentang suatu hal, sedangkan pesan dakwah berbentuk nonverbal seperti paralinguistik (tinggi rendah suara, kecepatan suara, dan nadanya), juga mimik wajah, bahkan tindakan dari seorang komunikasikan dakwah merupakan bagian dari pesan dakwah. Agar pesan dakwah yang disampaikan bisa mengena ke komunikasikan dakwah, maka seorang komunikator dakwah perlu melakukan beberapa hal, diantaranya:

- a. Menentukan tujuan dengan jelas.
- b. Mengorganisasikan ide dengan baik.

- c. Memenuhi tuntutan kebutuhan format bahasa yang akan dipakai
- d. Buatlah pesan dengan jelas, tepat dan meyakinkan.
- e. Pesan disampaikan dengan fleksibel.

B. Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata "pondok" dan kata "pesantren". Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu *funduq* (فُونْدُوقٌ) yang artinya : Hotel atau Asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam. Sedangkan kata "pesantren" sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah shastri dan di ambil dari bahasa Sanskerta, yang bermakna : orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu".

Secara istilah, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Sementara itu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaknai pesantren sebagai sebuah empat tinggal santri. Sedangkan menurut Mukhtar Bukhari, Pondok Pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional. Sedangkan menurut M. Syarif, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem

asrama (pondok), dengan kiai sebagai sentral utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Dengan demikian Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari Indonesia dan merupakan model pendidikan tertua yang khas.

Sedangkan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

1. Pondok

Pondok adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Biasanya Pondok dibangun dengan fasilitas yang sangat sederhana sebagai bagian untuk melatih santri-santri hidup sederhana. Dan biasanya pondok pesantren sendiri dibangun dengan bentuk kamar-kamar yang digunakan untuk tempat tinggal Santri, pondok juga merupakan ruang di mana nilai-nilai keagamaan Islam dipelajari sekaligus diterapkan.

2. Masjid

Masjid adalah rumah ibadah dan sekaligus menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren. Masjid juga merupakan tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat jamaah 5 waktu, khutbah, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan pembinaan moral keagamaan.

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Santri dituntut tidak hanya belajar tentang ilmu agama saja, tetapi sekaligus juga menjadikan ilmu yang dipelajari menjadi cara berpikir dan cara hidup di manapun dan kapanpun ia tinggal. Santri adalah calon pemimpin yang akan menggantikan tugas Ulama untuk berdakwah dan membina umat.

4. Pengajaran Kitab-kitab Kuning (klasik)

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning Secara keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren.

Secara keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren.dapat-dikelompokkan-menjadi-8-yaitu:

Nahwu dan Shorof

1. Fiqih
2. Ushul Fiqih
3. Hadits
4. Tafsir
5. Tauhid
6. Tasawuf atau akhlak
7. Tarikh (sejarah)
8. Balaghah (sastra arab)

Adapun metode pengajaran kitabnya dilakukan dengan cara sorogan dan bandongan. Sorogan adalah sistem pengajaran secara Individual, santri datang

untuk membaca kitab tertentu sedangkan Kyai mendengarkan dan mengoreksi bacaan Santri. sedang metode Bandongan adalah sistem pengajaran secara kolektif, sekelompok Santri mendengarkan Kyai yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab-kitab tertentu.³⁴

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan

³⁴ <https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren-secara-bahasa-istilah.html>

bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarinya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat
2. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan
3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.³⁵

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan

lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang. Serta memiliki pribadi yang lebih baik menerapkan nilai-nilai di setiap kehidupan, karena yang demikian merupakan kewajiban serta keharusan yang musti dimiliki oleh seorang muslim taat.

³⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 59

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Aran (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan dan menambah wawasan bagi kehidupan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi suatu keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri sebagai perubahan intelektual

yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual

b. Lembaga Sosial

lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para

orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan.³⁶ Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat, juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

c. Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 60

yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (*pengajian*) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kajian Pembinaan Ahlak Santri

1. Definisi Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari “kata bina yang berarti mendirikan, membangun. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaruan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna mendapatkan hasil yang baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah “segala hal usaha, ikhtiyar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.” Pembinaan juga dapat diartikan sebagai sebuah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain

melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.³⁷

Beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaruan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

Dalam sebuah pembinaan yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Tujuan pembinaan.

Menurut A. Mangun Hardjana bahwa: Pembinaan itu memunyai tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.³⁸

Pembinaan adalah sebuah sarana bagi seseorang yang bertujuan untuk meluruskan dan mengembangkan pengetahuan bahkan kecakapan seseorang yang telah dimiliki ataupun yang belum dimiliki untuk dapat mencapai hidup yang lebih baik lagi.

b. Fungsi pembinaan.

³⁷Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 144

³⁸A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 12.

Adapun beberapa fungsi dari pembinaan, antara lain: 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan; 2) Perubahan dan pembinaan sikap; 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.³⁹

c. Metode pembinaan

Dalam pembinaan ini ada empat macam metode yang dianggap tepat yaitu:

- 1) Metode kuliah dan ceramah yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi. Metode ini bersifat monolog atau satu arah.
- 2) Metode terarah yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, di mana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.
- 3) Metode demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.
- 4) Metode evaluasi adalah merupakan salah satu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal.⁴⁰

d. Bahan pembinaan

³⁹ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* hal 14

⁴⁰ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya* hal 21.

Untuk melaksanakan fungsi pembinaan, maka perlu disusun bahan-bahan pembinaan pada tiap-tiap bidang. Adapun yang dimaksud dengan bahan pembinaan adalah berupa buku bacaan, bahan acara, bahan masukan, bahan penjelasan metode atau teknik pengolahan acara dan bahan instruksi.⁴¹ Bahan pembinaan juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan, maka dari itu bahan perlu dipersiapkan dengan cermat.

1. Macam-macam pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut A. Mangun Hardjana adalah:

- a) Pembinaan orientasi. Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman. dalam bidangnya, dan bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.
- b) Pembinaan kecakapan. Pembinaan kecakapan, atau skill training, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- c) Pembinaan pengembangan kepribadian. Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan

⁴¹ Lihat A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* Metodenya, hal. 29.

sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar.

- d) Pembinaan kerja Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.
- e) Pembinaan lapangan Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.⁴²

2. Pentingnya pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewat pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik. Meski pembinaan bukan merupakan obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan seseorang, namun bila dipenuhi segala syaratnya

⁴² A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, hal. 21-23

pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk :

- a) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- b) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- c) Menemukan masalah dalam kehidupannya.
- d) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- e) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.⁴³

3. Metode pembinaan dalam pesantren.

Bagi pesantren minimal ada tujuh metode yang bisa diterapkan dalam membentuk prilaku santri, yakni:

- a) Metode keteladanan (Uswatun Hasanah).

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam Pesantren, pemberian. contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Di dalam kehidupan, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi yang dimiliki. Semakin konsekuen seorang kyai dan ustaz dalam memberi contoh dalam

⁴³ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, hal. 13.

⁴⁴ Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya hal 51.

bersikap atau bertingkah laku maka akan semakin didengar pula apa yang telah diajarkan.

b) Latihan dan pembiasaan.

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri.⁴⁵

Dewasa ini, metode latihan dan pembiasaan tidak asing dijumpai di pesantren, bagaimana santri menghormati kyai dan ustaz, bersikap santun pada adik-adiknya. Dengan metode latihan dan pembiasaan pula maka akan terbentuk akhlaq yang baik.

c) Mengambil pelajaran (Ibrah). Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik dengan melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.⁴⁶

Metode ibrah ini merupakan cara yang digunakan untuk menjadikan manusia dapat berpikir secara tepat berdasarkan

⁴⁵ Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya, hal 57.

⁴⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* hal. 57

pertimbangan-pertimbangan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memengaruhi hati manusia untuk tetap berperilaku yang benar.

d) Nasehat (Mauidzah).

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut. “mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.”⁴⁷ Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur yakni:

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan;
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁸

e) Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁴⁹

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. pembina diharuskan memiliki sikap tegas dalam

⁴⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar jilid II (Mesir: Maktabah Al-Qahirah, 2002)* hal. 404.

⁴⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, hal. 57-58.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1993) h. 234

memberikan sanksi bagi pelanggar. Seorang pembina juga diharuskan memiliki sifat bijaksana seperti berbuat adil dan arif, dalam memberi hukuman seorang pembina harus memberi hukuman sesuai dengan yang telah dilanggar.

f) Pujian dan hukuman (Targhib dan Tahzib).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁵⁰

Penerangan di atas menunjukkan bahwa, metode targhib dan tahzib merupakan metode yang saling berkesinambungan, memiliki penekanan sebuah harapan. Harapan untuk seseorang selalu berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan dengan memberikan ancaman agar terciptanya rasa takut akan berbuat yang salah.

g) Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan bersifat monumental dan keputusan yang bersifat harian.

⁵⁰ Lihat Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman* (Bandung; CV. Diponegoro, 1992) h. 412.

Pada keputusan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.⁵¹

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil serta melaksanakan keputusan secara mandiri misalnya pengelolaan keuangan dan perencanaan aktifitas rutin di pesantren. Mereka para santri yang tidak tinggal bersama orang tua dituntut untuk dapat hidup dengan berdikari.

2. Definisi Ahklak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan, yang berarti al-Sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).⁵²

Namun akar kata akhlak dari kata akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

⁵¹ Lihat Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman*, h. 415.

⁵² Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hal. 194.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.⁵³ Kadang juga diartikan (syakhsiyyah) yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁴

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), hal 364.

⁵⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.⁵⁵

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al-Qurthubi

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.^{28b}. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :⁵⁶

b. Imam al-Ghazali

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.^c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut⁵⁷

c. Ibn Miskawaih

“Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya,

⁵⁵ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, hal. 47.

⁵⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Juz VIII*, (Kairo : Dar al-Sya’bi, 1913 M), hal. 6706.

⁵⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din, Juz III* (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) hal. 53.

seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁵⁸

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)
- b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada Khalik (Allah)
- b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
 - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
 - 2) Akhlak terhadap Keluarga
 - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 4) Akhlak terhadap sesama
 - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan⁵⁹

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

- a. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), hal. 35.

⁵⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 77-78.

usaha takhliyyah, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahliyyah) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
2. Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
3. Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
4. Nafsu. Nafsu adakalanya baik (muthmainnah), dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁶⁰

b. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

⁶⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), hal.131-140

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.⁶¹

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.

- 1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan. maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.⁶²
- 2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai perintah Allah.

⁶¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hal. 197-198.

⁶² Noerhidayatullah, *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), hal. 34.

- 3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah.
63
- 4) Sabar, suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.
- 5) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.⁶⁴
- 6) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah. Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama

⁶³ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), hal. 369

⁶⁴ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 254.

manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.

- 7) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :
- a) Menerima dengan rela apa yang ada
 - b) Memohon kepada Allah, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
 - c) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
 - d) Bertawakkal kepada Allah.
 - e) Tidak tertarik tipu daya dunia.⁶⁵

3. Peranan Ustadz/Kiai Dalam Membina Akhlak Santri

Untuk memperjelas peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam membina akhlak santri sebagai berikut:

1. Guru ngaji

Ustadz/Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori" kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu), sistem bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan

⁶⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, hal. 151-152.

adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau Syaikh.

2. Rois atau imam

Ustadz/Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya yaitu sebagai imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.⁶⁶

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.* hal. 55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah aspek yang penting untuk melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik dan perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diterapkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.⁶⁷

Sukardi menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Sedangkah penelitian deskriptif secara harfiah yaitu penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengenal situasi-situasi atau kejadian. Dalam arti penelitian ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, bahkan mendapatkan makna implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.⁶⁸

Jadi penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

⁶⁷ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Tahun 2003, (Litbang Pertanian Bogor), hal. 1, (Diakses 10 Juli 2020).

⁶⁸ Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif, penulis membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁶⁹

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud ingin meneliti komunikasi dakwah dalam pembinaan para santri dengan menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan beberapa aspek permasalahan yang ingin dikaji dengan melihat Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri pada pondok pesantren Darussalam Kota Bengkulu

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung lebih kurang selama satu bulan di lokasi penelitian. Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 April 2021 s/d 1 Juni 2021. Selanjutnya, lokasi penelitian penulis berada di Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu di Jalan Jaya Wijaya kec Singaran pati, kel dusun besar kota Bengkulu.

C. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik untuk menentukan informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik

⁶⁹Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Trigulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, April Tahun 2010, (Universitas Negeri Surabaya), hal. 50, (Diakses 12 Juli 2020).

pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, penulis menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel di ambil tidak secara acak, tetapi ditentukan oleh penulis.⁷⁰ Sedangkan, subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti.

Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain : yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.⁷¹

Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu mengarahkan penulis untuk mengikuti arahan yang sudah ditentukan oleh Pengasuh pondok pesantren Darussalam Bengkulu, yaitu dengan mengamati kegiatan santri sampai waktu penelitian berakhir. Oleh karena itu, ada banyak data hasil observasi yang peneliti dapatkan.

Adapun kriteria informan yang akan penulis teliti yaitu:

1. Pengasuh pondok pesantren yang bertanggung jawab terhadap santri.
2. Pengasuh pondok pesantren yang bertanggung jawab komunikasi serta ahklak santri.

⁷⁰ Portal Statistic, *Teknik Pengambilan Sampel dengan Metode Purposive Sampling* (Diakses 02 Mei 2021).

⁷¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 188

3. Pengasuh yang paling dekat dengan santri.
4. Para santri yang memberikan informasi dalam pembinaan
5. Para santri yang pernah melanggar aturan
6. Para santri yang mengikuti pembinaan dengan baik
7. Para santri yang paling aktif mengikuti kegiatan pondok.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian. Pertama sumber data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung seperti wawancara kepada narasumber yaitu Kiai Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu di jalan Jaya Wijaya Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Selanjutnya, sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada seperti catatan atau dokumentasi berupa struktur kepengurusan.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan panca indera langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁷² Observasi merupakan teknik pengamatan yang ada di lapangan, pengumpulan data dengan melakukan aktivitas fenomena yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan tempat, kegiatan waktu, peristiwa dan tujuan.⁷³ Observasi juga suatu cara mengumpulkan data untuk penelitian dari pengamatan kegiatan yang ada di lapangan.

⁷² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 52

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 224-

Teknik observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik observasi nonpartisipan. Teknik ini tidak banyak menuntut peranan tingkah laku atau keterlibatan penulis terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Perhatian penulis terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.⁷⁴ Penulis membuat pokok-pokok pengamatan yang akan diteliti dengan pedoman observasi yang sudah disiapkan oleh penulis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden lalu dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).⁷⁵ Wawancara, temu muka berulang antara penulis dan subjek penelitian dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.⁷⁶

Wawancara sebagai metode utama untuk mencari data dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara bebas terpimpin yaitu teknik wawancara yang bebas, namun pewawancaranya harus pandai mengarahkan yang diwawancarai, agar tidak keluar dari pokok pembahasan.⁷⁷

225.

⁷⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja.

⁷⁵ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 8, hal. 67.

⁷⁶ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, hal. 4

⁷⁷ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, hal. 85.

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas kepada pimpinan dan karyawan, penulis hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh penulis. Wawancara dalam penelitian hal ini yaitu mengenai proses komunikasi dimulai dari sarana pondok pesantren, dan tata cara pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu. Wawancara bebas ini ditunjukkan untuk para Pengasuh pondok, dan para santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berupa catatan, foto, laporan, rekaman suara, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Penulis melakukan pengumpulan data dengan adanya dokumentasi sebagai alat pelengkap, seperti dokumentasi para pegawai sedang melakukan rapat, acara, kegiatan dan pertemuan lainnya. Penulis juga mengumpulkan data dengan dokumentasi laporan berita, daftar kehadiran dan lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.⁷⁸ Menurut Dwidjwinoto analisis trigulasi terdapat lima macam, yaitu Trigulasi Sumber, Trigulasi Waktu,

⁷⁸ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

triangulasi teori, triangulasi Periset dan triangulasi Metode.⁷⁹ Sedangkan, penulis memilih triangulasi Sumber dalam penelitian ini, Triangulasi sumber merupakan analisis dengan perbandingan atau mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pegorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian besar.⁸⁰ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penulis melakukan pengumpulan dan mencatat informasi mengenai keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.⁸¹ Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

⁷⁹ Achmad Hafizh Ary Pradana, "Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Potensi Karyawan", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hal. 37, (Diakses 10 Juli 2020).

⁸⁰ Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif (Cetak 1)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 103.

⁸¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

2. Display Data

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara

pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir

ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Ponpres Darussalam

Cikal bakal Pondok pesantren Darussalam (PPD) pertama kali lahir pada tahun 1974, berawal dari pengajian rutin yang dilakukan oleh tokoh agama warga bulang (Desa Dusun Besar, Panorama dan Jembatan Kecil) dan alumni Perkemas Provinsi Lampung yang di asuh oleh ulama KH. Yusuf Aziz. Dari pengajian ini menghasilkan gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai wadah atau lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Dayungpun bersambut, keinginan tersebut dapat terealisasi dengan adanya tanah wakaf dari H. Abubakar dan Hj. Nikmah seluas 2,5 Hektar yang bertempat di Desa Dusun Besar.

Akhirnya tanggal 1 Januari 1975 bertepatan dengan 1 Muharam 1380 Hijriah secara resmi berdiri Pondok Pesantren Darussalam yang di pimpin oleh KH. Yusuf Aziz. Nama “Darussalam” sendiri diambil dari ayat Al-Qur’an yang berarti “kampung keselamatan”.

Perkembangan selanjutnya menuntut Pondok Pesantren Darussalam menyesuaikan dengan berbagai perubahan secara struktural yang menaunginya. Maka pada tahun 1981 berdirilah Yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Darussalam. Bersamaan dengan itu lahirlah lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Darussalam telah mengalami 4 kali pergantian Pimpinan Pondok. Sejak berdiri tahun 1975 sampai tahun 1982 di

pimpin oleh KH. Yusuf Aziz, tahun 1982 sampai tahun 2000, Pondok Pesantren Darussalam diasuh oleh Drs. HM. Azaddin Abubakar. Fase berikutnya dari tahun 2000 sampai tahun 2010 diasuh oleh Drs. HM. Djali Affandi. Dan dari bulan Mei 2010 sampai sekarang, Pondok Pesantren Darussalam di pimpin oleh Cendikiawan muda, Drs. Ahmad Nurut. 37 tahun eksistensi Pondok Pesantren Darussalam sejak lahir sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan waktu/zaman, dan pondok pesantren Darussalam juga merupakan salah satu Pondok Pesantren yang tertua di Provinsi Bengkulu.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, selain secara informal menjalankan program-program pondok seperti kajian kitab, kajian keilmuan dll. Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan secara formal, Pondok Pesantren Darussalam telah memiliki 3 jenjang pendidikan madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, yang kesemuanya berstatus terakreditasi. Sedangkan keadaan siswa yang aktif saat ini mencapai 350 siswa/santri, sementara itu alumni yang telah di keluarkan telah melewati angka 1.000 orang.

Setelah dalam beberapa tahun terakhir perjalanannya yang mengalami pasang surut, sekarang Yayasan Pendidikan Darussalam dan Pondok Pesantren Darussalam telah tampil dengan kepemimpinan baru, manajemen baru dan paradigma baru. Pembaharuan (*tajdid*) ini ditandai dengan reinkarnasi Yayasan yang lama menjadi Yayasan Baru yang dipromotori, diantaranya oleh Drs. H.S. Effendi, MS; Ir. Edy Marwan, MM; Drs. Ahmad Nurut; Drs. Bambang Irawan;

Drs. Anwar Amrun, Rahmat Ramdhani, M.Sos.I dan Ahmad Walid, M.Pd serta disokong oleh para alumni dan masyarakat sekitar.⁸²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

1. Menjadi Pusat Keilmuan dan Kajian Keislaman dalam skala Daerah dan Nasional
2. Menjadi Pusat Pendidikan dan Dakwah Islamiyah
3. Mendidik Generasi Muda/Santri Yang '*Alim* (orang yang memiliki keilmuan) dan '*Abid* (Orang yang gemar beribadah)
4. Menjadi Laboratorium Sosial Dalam Pengembangan Kemasyarakatan

3. Dasar Pendirian

- a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan negara
- c. Mempersiapkan siswa yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik, serta berahlaqul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.

4. Keunggulan

- a. Biaya terjangkau oleh seluruh apisan masyarakat.
- b. Diproses bisa melanjutkan studi di dalam maupun di luar negeri.
- c. Dibina oleh guru-guru yang berkualitas dan berpengalaman.
- d. Kemampuan penerapan ilmu pasti.

⁸² Wawancara Bersama Ahmad Walid, M.Pd. (Sejarah Pondok Pesantren Darussalam), 3 Mei 2021

5. Tujuan Pembentukan Santri

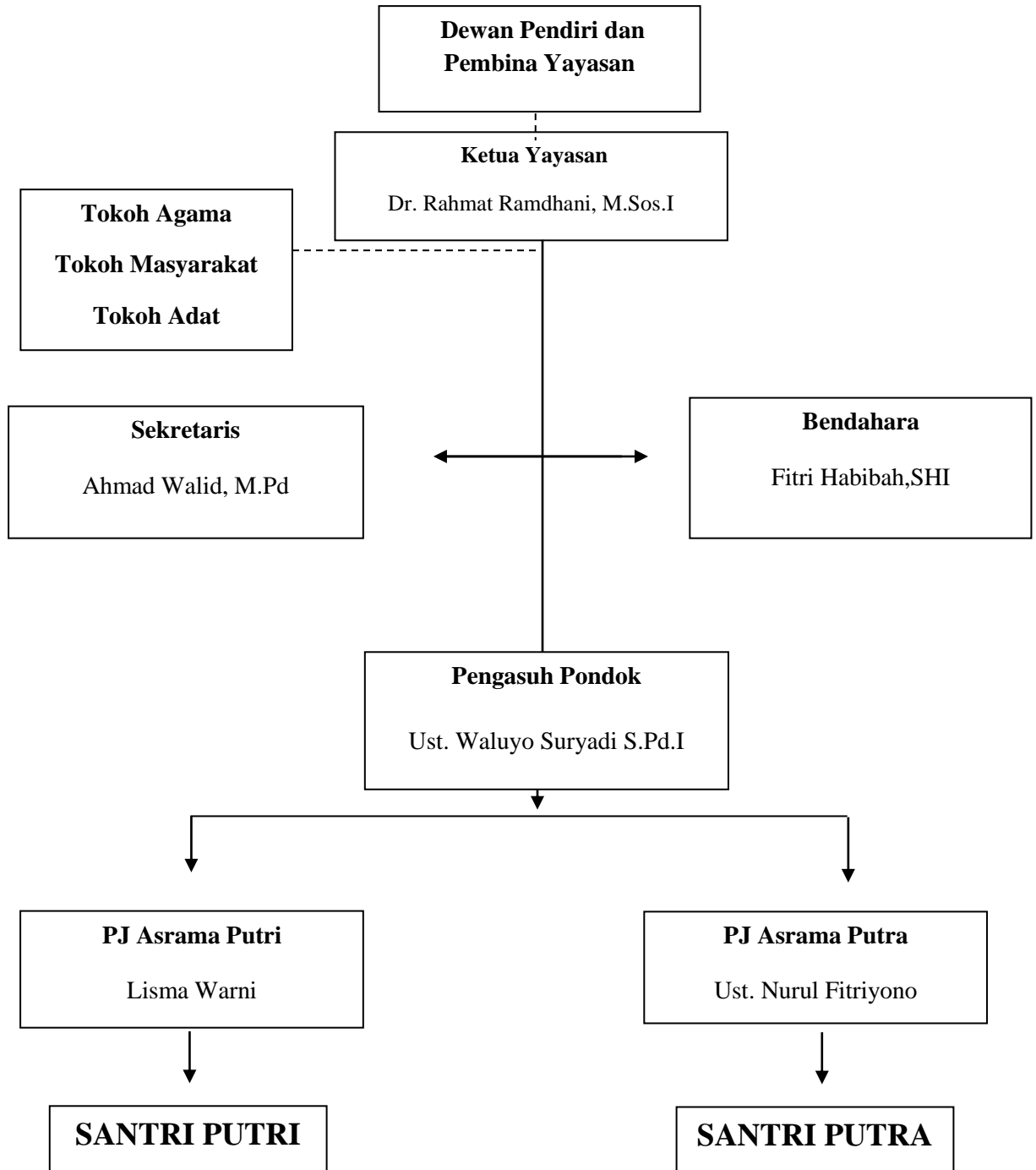
- a. Menjadi Ulama-Ulama Besar yang bisa menerangi dunia dan Indonesia
- b. Menjadi para Pemimpin Dunia dan Pemimpin Bangsa yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan
- c. Menjadi Konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan Bangsa Indonesia
- d. Menjadi Profesional yang berkualitas dan bertanggung jawab

6. Tipologi Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 tentang tipe dan bentuk-bentuk Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu menisbatkan diri sebagai Pondok Pesantren Khalafiyah (semi-modern). Tipologi ini berdasarkan karakteristik dan jati diri dari Pondok Pesantren Darussalam, dimana selain menjalankan kegiatan ke-pesantren-an, juga menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Formal (jalur sekolah) yang berciri khas agama Islam, yaitu : Raudhatull Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Dalam penyelenggaraan pendidikan ke-pesantren-an, Pondok Pesantren Darussalam memiliki kurikulum yang klasikal dan berjenjang. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan formalnya berdasarkan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

7. Struktur Kepengurusan dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darussalam



Ket :

----- : *Garis Konsultatif*

—————> : *Garis Instruktif*

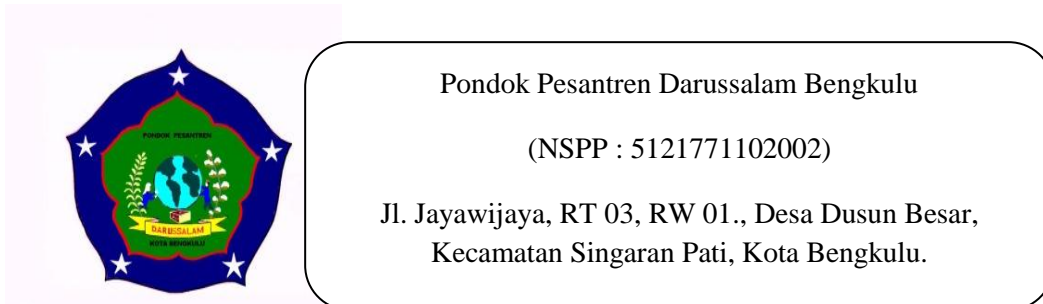
8. Program-Program Ke-Pesantrenan

Program-program aksi yang dirumuskan dan dilaksanakan di Pesantren Darussalam di kelompokkan menjadi 4 (empat) aspek yaitu :

1. Aspek Fikriyah/Tsaqofah Islamiyah (Wawasan Keislaman)
 - 1) Kajian Kitab Kuning, Marhaban, Barzanji
 - 2) Kajian Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh
 - 3) Kajian Ilmu Tauhid/Aqidah
 - 4) Kajian Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadits
 - 5) Kajian Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an
 - 6) Bahasa Arab
 - 7) Bahasa Inggris
2. Aspek Ruhiyah
 - 1) Mabit (malam bina iman dan taqwa)
 - 2) Wirid, Zikir dan Do'a
 - 3) Sholat Dhuha
 - 4) Tahfidz Qur'an
3. Aspek Jasadiyah
 - 1) Senam Santri
 - 2) Olah Raga, meliputi : Bola Volley, Sepak bola, Sepak Takraw, Badminton, Tenis Meja,dll
 - 3) Seni Bela Diri
4. Aspek Keterampilan Dan Pengembangan Diri
 - 1) Muhadharoh/Praktek Khitobah

- 2) Mawalan/Qosidah Robana
- 3) Palawija/Tanaman Holtikultura
- 4) Pramuka.

9. Alamat Pondok Pesantren Darussalam



10. Mars Darussalam

KAMI SANTRI DARUSSALAM

BELAJAR DENGAN GIAT

MENGARUNGI LAUTAN ILMU

BERTAQWA PADA ALLAH, KHIDMAT SERTA YAKIN

DI DIDIK JADI MANUSIA SEMPURNA

.....reff.. DARUSSALAM, DARUSSALAM, DARUSSALAM

PESANTRENKU

DEMI BANGSA DAN NEGARA

UNTUK MUSLIMIN MUSLIMAT

JAYALAH DARUSSALAM SELAMANYA..... reff

**11. DAFTAR SANTRI MUKIM PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
DARI TAHUN 2007 S.D 2021**

NO	TAHUN	SANTRI		JUMLAH	KET
		LAKI2	PEREMPUAN		
1	2007/2008	120	230	350	-
2	2008/2009	110	250	360	-
3	2009/2010	90	124	214	-
4	2010/2011	90	137	227	-
5	2011/2012	115	148	263	-
6	2012/2013	170	255	325	-
7	2013/2014	155	295	455	-
8	2014/2015	132	210	342	-
9	2015/2016	112	145	257	-
10	2016/2017	55	105	160	-
11	2017/2018	45	60	105	-
12	2018/2019	49	63	112	-
13	2019/2020	47	60	107	-

14	2020/2021	35	55	90	-
JUMLAH		1,175	2,137	3,312	-

B. Paparan Data dan Fakta Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang berdasarkan karakteristik yang disebutkan pada bab 3 , dijelaskan sebagai berikut :

Informan 1

Nama : Waluyo Suryadi S.Pd.I

Umur : 35 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kiai Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu

Informan 2

Nama : Nurul Fitriyono

Umur : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Penjaga Asrama Putra

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

Informan 3

Nama : Wita Lisma

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjaga Asrama Putri

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu

Informan 4

Nama : Hendra Gunawan

Umur : 13 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

Informan 5

Nama : Nur Devi

Umur : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

Informan 6

Nama : Muhammad Amin

Umur : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Jaya Wijaya Kelurahan dusun besar kecamatan singaran pati di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

Informan 7

Nama : Yessi Puspita Sari

Umur : 15 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

2. Penyajian Data Penelitian

Hasil penelitian ini untuk melengkapi data penelitian, maka penulis melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa pengurus Pondok Pesantren Darussalam agar penulis dapat mengetahui informasi yang akurat sesuai data lapangan. Penulis akan deskripsikan hasil wawancara penelitian mengenai Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Ahlak Santri. Berikut hasil penelitian penulis terhadap Informan yaitu:

1. Pembinaan Akhlak Santri**a. Kendala Saat Pembinaan**

Hasil wawancara penulis dengan ustadz Waluyo Suryadi selaku pengasuh serta kiai di pondok pesantren darussalam mengenai memahami kepribadian serta ahlak para santri.

“ jadi ketika saya pertama kali turun kesini itu masih jauh serta Tatanan, adab kepesantrenan itu belum nampak. Maka saya coba menerapkan akhlak-akhlak, budaya-budaya atau tradisi pesantren terutama mengikuti gaya seperti pesantren salaf. Maka dalam delapan bulan ini kami sedang berusaha menerapkan itu ”.⁸³

Dalam hal ini santri yang awalnya masuk pesantren tidaklah memiliki kepribadian yang baik. Mereka masih belum mengenal adab-adab tentang kepesantrenan. Maka hadirnya ustadz waluyo sekaligus kiai disana mencoba mengubah pola pikir para santri untuk menanamkan suatu pelajaran yang baik seperti yang paling utama adalah pembinaan akhlak terhadap mereka yang mengikuti gaya pesantren salaf.

Masih hasil wawancara bersama dengan ustadz Waluyo mengenai alasan orang tua memasukan anaknya ke pesantren.

“ alasan orang tua ini memasukan anaknya ke pesantren itu bukan karena untuk membina anaknya di pesantren. Kebanyakan tujuan orang tua itu ya untuk menyekolahkan anaknya. Karena di pondok pesantren darussalam ini kan mondok sekaligus sekolah. Masalahnya adalah seharusnya darussalam ini dibikin khusus mondok saja agar para santri bisa lebih fokus dalam penerapan nilai-nilai ke pesantrenan itu ”.⁸⁴

Ustadz waluyo menuturkan bahwa kebanyakan dari orang tua memasukkan anaknya ke pesantren masih jauh dari harapan. pasalnya tujuan orang tua memasukan anaknya ke pesantren bukan untuk pendidikan serta pembinaan. Adapun tujuan orang tua memasukan anaknya ke pesantren adalah untuk sekolah. Maka pola pikir yang seperti inilah musti dapat dirubah, agar setiap anak yang menempuh pendidikan

⁸³ Wawancara Ustadz Waluyo (Kiai Serta Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), (1 Mei 2021).

⁸⁴ Wawancara Ustadz Waluyo (Kiai Serta Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), (2 Maret 2021).

serta pembinaan di pesantren, dapat menanamkan kesadaran dalam diri mereka untuk lebih giat dan serius mengikuti pelajaran di pondok pesantren.

b. Kendala Aturan Pondok

Berdasarkan Observasi dari penulis terdapat sembilan aturan pondok pesantren darussalam yaitu : pertama, dilarang keras keluar dari lingkungan ponpres darussalam. Ke dua, pulang kampung dengan jadwal tidak menentu. Ke tiga, dilarang keras santri putra dan santri putri untuk bertemu apabila tidak ada keperluan yang sangat penting. Ke empat, Patuh dan hormat kepada pengasuh. Ke lima, mengikuti semua kegiatan pesantren dan sekolah. Ke enam, Disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan. Ke tujuh, menjaga kerukunan. Ke delapan, menjaga kondusivitas asrama dan sekolah dengan tidak melakukan kegaduhan. terakhir menjaga kesopanan dan akhlaqul karimah.

Hasil wawancara pada ustadz Waluyo mengenai para santri yang suka melanggar aturan di pondok pesantren.

“ kebetulan pesantren inikan ga ada pagarnya, jadi anak-anak ini ada juga yang melanggar aturan. Namun sedang di upayakan agar lebih ketat penjagaannya. Pelanggarannya biasanya berupa bolos, pacaran, dan merokok. Maka untuk sekarang ini penjagaan serta kerja sama dengan ustadz yang lain juga sedang kami upayakan semaksimal mungkin. Dan pastinya apabila masih ada juga yang melanggar akan kami beri sanksi.”⁸⁵

Ustadz Waluyo selaku kiai dan pengasuh, serta para ustadz yang lainnya yang bertanggung jawab mengurus serta membina santri di

⁸⁵ Wawancara ustadz Waluyo (Kiai Serta Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), (2 Maret 2021).

pondok pesantren darussalam ini, juga telah berupaya untuk memperketat penjagaan para santri, agar tidak mudah melanggar aturan. Penjagaan ini bukan semata-mata mengekang mereka, namun juga demi kebaikan mereka itu sendiri. karena yang namanya pembinaan memang harus ketat dan apabila melanggar harus menerima konsekuensinya.

Berdasarkan Observasi di wilayah pondok pesantren darussalam, sekitar beberapa tahun yang lalu sebelum pondok pesantren ini di asuh oleh ustadz waluyo. para santri sering melanggar aturan pondok. Mereka diam-diam bolos kewarung untuk merokok. Ada pula santri wati nya yang ketahuan berpacaran, serta ada pula yang ketahuan mencuri uang temannya. Maka dalam hal ini kedatangan ustadz Waluyo yang berlangsung kurang lebih satu tahun belakangan ini, mampu merubah akhlak atau tingkah laku para santri dari yang bersifat tercela menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Hasil wawancara bersama Andora santri putri berkenaan masalah aturan pondok

“Aturan pondok ini sangat ketat, ga boleh ini, ga boleh itulah, bawak hp aja ga boleh, kadanag jenuh juga, kerjaannya kalau ga ngapal ya belajar, makanya dulu pernah sekali bolos naik angkot ke pasar panorama cari jajanan hehehe”.⁸⁶

Andora selaku santri putri di pondok pesantren darussalam mengungkapkan kejenuhannya selama menempuh pendidikan serta pembinaan di pondok pesantren. Pasalnya, ia merasa bosan melakukan aktivitas pondok. Maka untuk menghilangkan kejenuhannya ia melakukan

⁸⁶ Andora, Santri Putri (1 Mei 2021)

suatu tindakan pelanggaran agar mendapatkan kesenangan dan ketenangan bagi dirinya sendiri.

c. **Kendala di Hafalan**

Hasil Wawancara dari Yusuf Yahyah santri putra mengenai kendala hapalan di pondok pesantren darussalam

“hapalan bagi saya suatu tekanan tapi berfaedah bagi saya. hapalannya banyak, pertama, hapalan qur’an surat Al-baqarah, terus jus 30 juga, tambahan wirid, dzikir, serta do’a-doa’ harus di hapalkan. Nanti di setor ke ustadz. Untuk wirit sama do’a biasanya langsung praktek di masjid setelah melaksanakan sholat”.⁸⁷

Yusuf mengatakan bahwa hapalan di pondok pesantren sangat banyak. Semuanya penuh tekanan dan sangat dituntut sekali harus hafal. Untuk itu semua yang telah dihafalkan akan disimak oleh ustad sebagai penilaian sebatas mana pemahaman serta keseriusan santri selama pembinaan ini. Terkhusus wirit dan do’a prakteknya di di masjid setelah menunaikan ibadah shalat fardu.

2. **Metode Pembinaan Santri**

a. **Penanaman Sifat Jujur, Disiplin Terhadap Santri**

Hasil wawancara dari Nurul Fitriyono selaku penjaga asrama putra mengenai penanaman sifat jujur serta disiplin.

“ dalam penanaman sifat jujur dan disiplin saya biasanya ingin lihat dulu kesadaran para santrinya. Sebenarnya mereka mondok itu buat apa sih? Mereka yang mondok tentu telah membaca aturan-aturannya. Mengenai masalah penanaman sifat jujur yang jelas saya telah memberikan materi-materi tentang hukum mencuri, yang berlandaskan pada qur’an serta sunnah pastinya, dan yang melanggar pastinya masih ada juga, tapi tentu ada konsekuensinya dong. dari sini dapat kita lihat

⁸⁷ Yusuf Yahyah, Santri Putri (1 Mei 2021)

pula bahwa kepribadian masing-masing dari mereka itu berbeda-beda. Kemudian mengenai kedisiplinan, shalat shubuh contohnya, masih banyak dari mereka yang harus di bangunkan, belum ada kesadaran bagi mereka untuk bangun sendiri. dari sininilah saya berperan untuk mengatasi para santri ini yang nyeleneh. Biasanya kalau yang susah bangun shubuh saya siram air. Ini bukan semata-mata kejam. Akan tetapi untuk mendidik mereka agar lebih disiplin ”.⁸⁸

Ustadz Nurul Fitriyono selaku penjaga asrama pun juga ikut bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak para santri di pondok pesantren darussalam ini. Upaya nya dalam penanaman sifat jujur serta disiplin sangat penting sekali. Karena hal yang demikian merupakan keharusannya. Selain sebagai penanggung jawab bagi para santri, ini juga menjadi tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt. karena yang namanya mendidik, mengajari, membina, serta menanamkan nilai-nilai agama, serta sifat jujur itu harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena tak jarang para santri yang melawan saat di tegur oleh ustadz nya.

Hasil wawancara dari Hendra Gunawan seorang santri putra tentang pengalaman pembinaan di pesantren darussalam.

“Pembinaannya bagus, kami diajarkan disiplin, dulu sebelum mondok malas sholat, sekarang karena tekanan jadi rajin sholat. Bangun aja kami shubuh terus, telat bangun kena siram sama ustad”.⁸⁹

Hendra Gunawan mengungkapkan pengalamannya selama mondok yang penuh tekanan tentang kedisiplinan oleh para pengasuh pesantren darussalam. Karena berkat pembinaan oleh para pengasuh, hidupnya lebih teratur.

⁸⁸ Ustad Nurul Fitriyono (Penjaga Asrama Putra), (1 Mei 2021).

⁸⁹ Hendra Gunawan (Santri Putra), (1 Mei 2021).

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pembinaan di pondok pesantren darussalam benar-benar diterapkan dengan baik kepada para santri.

b. Belajar Kitab

Hasil wawancara kembali dari ustadz Waluyo selaku pengasuh pondok pesantren darussalam.

“ tentu saja komunikasi yang baik perlu di terapkan. Agar anak-anak tidak salah kaprah dalam memahami pelajaran yang kita ajar kan. Jadi awalnya saya pernah baca kitab yang saya ajarkan ke mereka dengan makna jawa. Sesuai apa yang ada di kitab itu. Kemudian cara menerangkan menggunakan bahasa indonesia. Lalu setelah itu anak-anak saya suruh tulis dan kemudian ketika menjelaskan anak-anak justru zonk, atau ga ngerti ”.⁹⁰

Ustadz Waluyo menjelaskan pernah terjadi *mis communication* terhadap para santri. *mis communication* ini terjadi karena pemaknaan bahasa dari kitab yang dibacakan oleh ustadz tidak dapat dimengerti dengan baik. Akibatnya para santri bingung dengan apa yang di ajarkan oleh ustadz nya. Namun hal itu bukanlah menjadi suatu kendala untuk membuat anak-anak lebih giat untuk mempelajarinya, ia terus berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mampu mempelajarinya dengan baik. Karena yang namanya pembinaan ini adalah suatu keharusan. sebagai kiai sekaligus pengasuh di pondok pesantren darussalam hal yang demikian adalah suatu kewajiban.

⁹⁰ Wawancara ustadz Waluyo (Kiai Serta Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), (2 Maret 2021).

Gambar 1

(Para Santri Sedang Belajar Kitab)



c. Pembinaan Melalui Keterampilan

Berdasarkan hasil obserasi mengenai keterampilan para santri pondok pesantren darussalam yaitu :

Terdapat satu kreatifitas anak-anak yang dapat mengubah akhlak mereka menjadi lebih baik. Yaitu setiap malamnya kegiatan mereka setelah ba'dah isya mereka melakukan Muhadaroh. Disana mereka dilatih untuk belajar nasyid, ceramah agama, marawis, puisi, pidato bahasa arab, pidato bahasa inggris, dan pidato menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Ini tentu sangat membantu sekali untuk perkembangan mereka kedepannya. Selain untuk pembinaan akhlak, ini juga bertujuan untuk mengasah kemampuan komunikasi mereka seperti public speaking (kemampuan berbicara) serta mengasah bakat masing-masing dari mereka.. Karena setelah lulus dari pesantren tentu harus ada ilmu yang dapat dipetik selama menempu pendidikan di pondok pesantren.

Gambar 2

(Santri wati Sedang Latihan hadroh Persiapan Muhadaroh)



Gambar 3

(Para Santri Wati menampilkan hadroh)



d. Pembinaan Melalui Outbound

Selain kegiatan di pondok pesantren, para santri juga di ajak refreshing oleh para pengasuh atau ustadznya. Refreshing itu berupa kegiatan diluar pondok. Para ustdaz mengajak para santrinya mengikuti kegiatan outbound di pantai, yang mana kegiatan serta pembinaan ini di adakan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, peningkatan karakter kepemimpinan, dan kerja sama para santri.

Selain itu kegiatan ini juga bertujuan agar para santri tidak jenuh karena selama ini hanya mengikuti pelajaran yang ada di pondok pesantren.

Hasil Wawancara dari Ustadzah Lisma Warni selaku Penjaga Asrama Puri mengenai Manfaat Outbound Bagi Kemampuan Komunikasi Para Santri.

“ mengenai outbound sebenarnya kami ga terlalu sering mengadakannya. Hanya saja terkadang kita itu perlu yang namanya refreshing. Maka dari itu kami coba buat acara Outbound di pantai. Tujuannya agar santri ga bosan di asrama terus. Itung-itung buat melatih mental mereka juga, karena kan di dalam outbound terdapat juga nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan meningkatkan tali persaudaraan dengan bekerja sama itu tadi ”.⁹¹

Gambar 3

(Pembinaan Santri melalui Outbound)



C. Pembahasan

Pondok pesantren darussalam memiliki satu kiai dan beberapa ustadz dan ustadzah. Yang bertugas untuk mengajar dilingkungan pondok pesantren sesuai dengan tugas perannya masing-masing.

⁹¹ Ustadzah Wita Lisma (Penjaga Asrama Putri), (4 juni 2021).

Panggilan kiai merupan ustad tertua yang tingkatan ilmunya sudah jauh lebih tinggi. Kemudian untuk ustadz dan ustadzah di pondok pesantren darussalam adalah panggilan terhadap guru laki-laki dan guru perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengapa penelitian terhadap ustadzah sangat sedikit? Karena kondisi untuk mencoba wawancara kepada ustadzah sangat sulit yang disebabkan ustadzahnya sangat jarang berbicara dengan laki-laki.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian, para pengasuh dalam pembinaan ahklak santri pondok pesantren darussalam Bengkulu menggunakan Tiga jenis komunikasi yang lebih dominan dipakai yaitu: komunikasi primer, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), Komunikasi Dakwah serta komunikasi skunder yang hanya dilakukan dalam satu bulan sekali.⁹² komunikasi dalam pembinaan ahklak santri agar disiplin dapat berjalan dengan efektif dan mampu menciptakan suasana belajar yang baik.

1. Komunikasi Primer yang ditreapkan saat pembinaan santri

Komunikasi primer adalah proses komunikasi yang menggunakan lambang atau simbol sebagai medianya seperti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antara ustad dan santri, suara rabana mengingatkan kegiatan rutinitas santri setiap malam yang melakukan kegiatan muhadaroh.

2. Komunikasi Antar Pribadi yang digunakan saat membina santri.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan dua maam yakni komunikasi diadik, dan komunikasi kelompok

⁹² Hasil Observasi, (30 April2021)

kecil yang berlangsung antara dua orang dalam kondisi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni perakapan dialog dan wawancara.

Pada pondok pesantren darussalam kota bengkulu ustadz ataupun pengasuh lebih banyak melakukan komunikasi antarpribadi tatap muka yang di dalamnya juga terbagai menjadi komunikasi dalam kelompok kecil, sebuah percakapan, dialog baik formal dan non formal, komunikasi kelompok besar. Sebagai seorang ustadz sekaligus pengasuh ketika santrinya melontarkan pertanyaan mereka harus bisa menjawab pertanyaan itu dengan melakukan komunikasi yang baik, sehingga jawaban yang diterima itu nantinya bisa dicerna dan diterima baik oleh santri. Seorang pengasuh pastinya juga harus menguasai ilmu agama secara dalam dan luas sehingga dalam mengajarkan dan membina santrinya agar menjalankan perintah yang baik sesuai dengan syari'at islam dengan menggunakan komunikasi dakwah yang baik dalam setiap tutur katanya.

3. Penerapan komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak santri

Selain itu penerapan komunikasi dakwah juga sangat diterapkan pada pondok pesantren darussalam yakni mengenai masalah qaulan (perkataan). Maksudnya perkataan yang baik menjadi suatu cerminan yang baik bagi masyarakat sekitar pondok pesantren, karena santri juga sebagai contoh panutan mengenai masalah ahklaknya.

Ada 6 macam qaulan yang harus diperhatikan serta menjadi pedoman komunikasi dakwah para pengasuh pondok pesantren darussalam dalam pembinaan akhlak santri.

Yang pertama, Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara antara ustad santri. Kita dilarang membentak saling mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati.

Qaulan Karima juga penting digunakan pendidikan santri ketika sedang di luar pondok. Contohnya ketika dirumah bersama orang tua. Kita harus menjaga sikap dan berkomunikasi dengan lemah lembut.

Yang kedua, Qaulan Baligha Kata baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Yang ketiga, Qaulan Maysura Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir). Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan.

Yang ke empat, Qaulan Layina adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat

menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Yang kelima, Qaulan Sadida Dalam al-qur'an surat 4:9 yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida yaitu perkataan yang benar” (QS. 4:9)

Qaulan Sadidan menurut pemaparan atau arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

Yang keenam Qaulan Ma'rufa Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Serta Kata *qaulan ma'rufan* disebutkan Allah dalam Al-Quran sebanyak lima kali. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

Untuk itu dalam pembinaan ahklak santri di pesantren darussalam musti menanamkan komunikasi dakwah, yakni komunikasi yang menerapkan nilai-nilai

islam di dalamnya. Baik itu qaulan tentang (perkataan), ataupun tentang metode atau tata cara penyampaian dakwah yang berpedoman pada surat An-nhl 125 yang membahas masalah metode berdakwah.

Selain qaulan (perkataan) serta metode komunikasi dakwah, maka yang diperlukan saat pembinaan santri juga dari penerapan nilai-nilai agama melalui keterampilan dan hafalan seperti :

b. Muhadaroh

Muhadaroh termasuk dalam kegiatan keterampilan, setiap malamnya setelah melaksanakan sholat isya, santri melakukan kegiatan muhadaroh. Kegiatan itu sangat berguna dalam mengasah bakat serta keterampilan para santri pesantren darussalam.

c. Wirid bersama

Wirid termasuk kedalam hafalan yang kemudian diterapkan secara langsung ketika sehabis shhalat. Setiap selesai melakukan kewajiban sholat berjama'ah dimasjid, santri kompak bersama-sama membacakan wirid.

d. Ngaji yasin

Ngaji yasin termasuk ke hafalan, tidak hanya ngaji yasin saja para santri juga dituntut untu menghafal ayat-ayat qur'an yang harapan bagi pengasuh ada yang menjadi hafiz qur'an nanttinya.

e. Tilawah til qur'an

Tilawah til qur'an termasuk kedalam keterampilan yakni suatu seni baca Alqur'an, maka dari itu santri wajib mempelajari ini, diharapkan

dalam pembinaan lewat tilawah tilawah til qur'an dapat membentuk santri yang terampil dan cerdas.

Pembinaan tidak hanya berlangsung di area pondok pesantren saja, sesekali santri juga melakukan kegiatan diluar pondok, seperti mengikuti kegiatan ustadnya diluar luar pondok, atau juga kegiatan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren yaitu outbound.

Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa outbound adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental.

Setelah mengetahui pengelompokkan, jenis-jenis outbound dan tujuan dari Outbound. Maka kini, kita juga perlu mengetahui manfaat outbound, yaitu.

1. Menjalin Silahturohmi
2. Melepas penat atau kejenuhan rutinitas
3. Mendapatkan ilmu materi yang disisipkan dalam permainan outbound
4. Lebih mengenal lingkungan
5. Membangun percaya diri

Dari Penjelasan diatas perlu diketahui bahwa tidak hanya komunikasi Antarpribadi yang diterapkan pada pesantren darussalam. Dalam komunikasi dakwah terdapat suatu perkataan-perkataan yang berlandasan pada nilai-nilai agama. Oleh sebab itulah komunikasi dakwah juga menjadi salah satu kunci yang paling penting dalam pembentukan dan pembinaan ahklak para santri selama

menempuh pendidikan di pesantren darussalam karena didalamnya juga terdapat tata cara pembinaan, proses pembinaan, keutamaan pembinaan, serta mampu untuk istiqomah menjalankan aktivitas maupun kegiatan dipondok pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Akhlak para santri di pondok pesantren Darussalam Kota Bengkulu sedikit mulai efektif. Hanya saja ada beberapa terjadi *mis communication* antara pengasuh dan santri tentang pengajaran kitab kuning. Namun untuk pembinaan akhlak dikit banyaknya para santri sudah mulai bisa memahami apa yang di perintahkan oleh pengasuhnya.

Hambatan para pengasuh selama pembinaan di pondok pesantren darussalam ini adalah mengenai tujuan dari orang tua memasukkan anaknya ke pesantren. Banyak dari orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren hanya untuk sekolah, sehingga para santri hanya fokus di sekolah saja dan tidak terlalu peduli kegiatan yang ada di pondok pesantren. jadi pola fikir orang tua yang semacam inilah yang harus di rubah, bahwasannya anak-anak di sekolahkan di pesantren itu bukan hanya memahami pelajaran umum saja, tapi juga belajar menerapkan nilai-nilai agama.

Pembinaan menjadi lebih efektif ketika para pengasuh mengadakan acara muhadaroh untuk para santri. Yang mana para santri di tuntut untuk menunjukkan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ini pun didakan setiap malam yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara *Public speaking*, serta menambah jam terbang bagi para santri agar bisa menunjukkan bakat dan kreasinya. Sebagaimana kegiatan ini di susun dengan sangat baik, dengan di awali

pembacaan ayat suci Al-qur'an, kemudian di iringi dengan shalawat nabi Muhammad Saw. dan barulah acara-acara yang lainnya seperti pidato bahasa daerah, pantun, puisi, ceramah agama, marawis, nasyid, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Terakhir pondok pesantren darussalam ini sudah berdiri cukup lama, hanya saja tingkat bangunan serta fasilitas belum terlalu memadai. Barangkali inilah salah satu faktor kurangnya tingkat disiplin para santri. Karena hasil pengamatan dari penulis masih ada beberapa para santri laki-lakinya yang bolos ke warung untuk merokok. Untuk itu masalah pembangunan seperti tembok atau pagar diperlukan pada pondok pesantren darussalam ini.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan penulis sangat menyarankan kepada pimpinan pondok pesantren darussalam untuk bisa lebih memfasilitasi para santrinya. Tidak hanya bangunan saja yang di perbaharui namun juga kedekatan secara psikologis juga di perlukan. Agar antara pimpinan dan para santri bisa lebih akrab. Tidak ada rasa canggung antara pengasuh dan para santri. Karena tujuan pokok dari mondok itu sebagai pembinaan akhlak-ahklak para santri yang masih kurang baik. Selain itu juga sebagai menambah wawasan pendidikan agama, pemahaman agama, serta penerapan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu penulis sangat sarankan bagi para pimpinan, pengasuh, serta segenap pengurus pondok pesantren darussalam ini, agar bisa bekerja sama dalam hal untuk memajukan pondok pesantren darussalam ini. Tidak hanya maju dari segi bangunan saja namun tingkat kepedulian sesama juga diperlukan. Karena

yang namanya kerja sama pasti akan membuahkan hasil yang maksimal dalam memajukan pondok pesantren darussalam ini. Serta pembinaan Ahklak para santri haruslah di utamakan, karena yang demikian adalah suatu keharusan yang musti dilakukan oleh para pengasuh atau para ustadz yang berada di pondok pesantren darussalam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti. *Dalam Ismail SM Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdullah Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah 2007.
- Abuddinata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Achmad Charis Zubair. *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Al Quran dan Terjemahan Departemen Agama RI, Kudus: Menara Kudus, 2006
- Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*, (Terj) Moh Rifa'i dari judul Khuluq al-Muslim, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Ali Maschan Moesa. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, Surabaya: Lepkis, 1999.
- Amin Haidari. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD PRES, 2004.
- AminSuma. *Pondok Pesantren Al-Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2002.
- Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Beni Saebani. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustak Setia, 2010.
- Cholid Narbuko. H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 13, 2013.
- Chozin Nasuha. *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Daryanto. *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.

- Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:
- Djiwandono. Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2012
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1997
- Kholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012
- Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja
- Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013, Cet. Ke-2
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: UGM Press, 1986
- Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tike Arifuddin, *Dasar-Dasar Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat

Umar Husein, Metode Penelitian untuk skripsi dan Tesis Bisnis. Cet. XIII; Jakarta:

Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Walgito Bimo, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Ed. IV Cet. II; Yogyakarta:

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Bukit Pamulang Timur: Logos Wacana Ilmu, 1997

Widjaja A.W., Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi

Wijaya A.W, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Jakarta: Bina Aksara, 1986. Yogyakarta, 2009.

L

A

M

P

I

R

A

N

FOTO KEGIATAN SANTRI BELAJAR AL QUR'AN



FOTO KEGIATAN SANTRI LATIHAN HADROH



FOTO KEGIATAN MUHADAROH BERMAIN HADROH



93

FOTO WAWANCARA KEPADA KIAI/USTAD WALUYO



WAWANARA KEPADA SANTRI PUTRA



WAWANCARA BERSAMA SANTRI PUTRI



94

FOTO KEGIATAN SANTRI MENDENGAR CERAMAH



FOTO KEGIATAN BELAJAR KITAB



FOTO SANTRI PUTRA BERSAMA KIAI WALUYO SUYARDI



FOTO KEGIATAN SEMINAR



FOTO KEGIATAN MUHADAROH BERBALAS PANTUN



FOTO KEGIATAN BELAJAR TILAWAH



FOTO KEGIATAN SANTRI PELANTIKAN ANGGOTA KEPENGURAN PONDOK



97

FOTO KEGIATAN OUTBOUND SANTRI

